

**PERKEMBANGAN BAHASA ANAK YANG MENGALAMI
KETERLAMBATAN WICARA: STUDI KASUS ANAK KEISHA**



TESIS

oleh

**MAINIKE SILVI RETY BADIAN
NIM 180120201008**

**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

**PERKEMBANGAN BAHASA ANAK YANG MENGALAMI
KETERLAMBATAN WICARA:
STUDI KASUS ANAK KEISHA**



TESIS

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Magister Linguistik (S-2) dan mencapai gelar Magister Linguistik

oleh

**MAINIKE SILVI RETY BADIAN
NIM 180120201005**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua terkasih, Bapak Subadi dan Ibu Sustiani;
2. Orang tua kedua, Bapak Sugeng dan Ibu Wigiarti;
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.



MOTO

“Dia yang pergi menuntut ilmu pengetahuan, dianggap sedang berjuang di jalan Allah, sampai dia kembali”

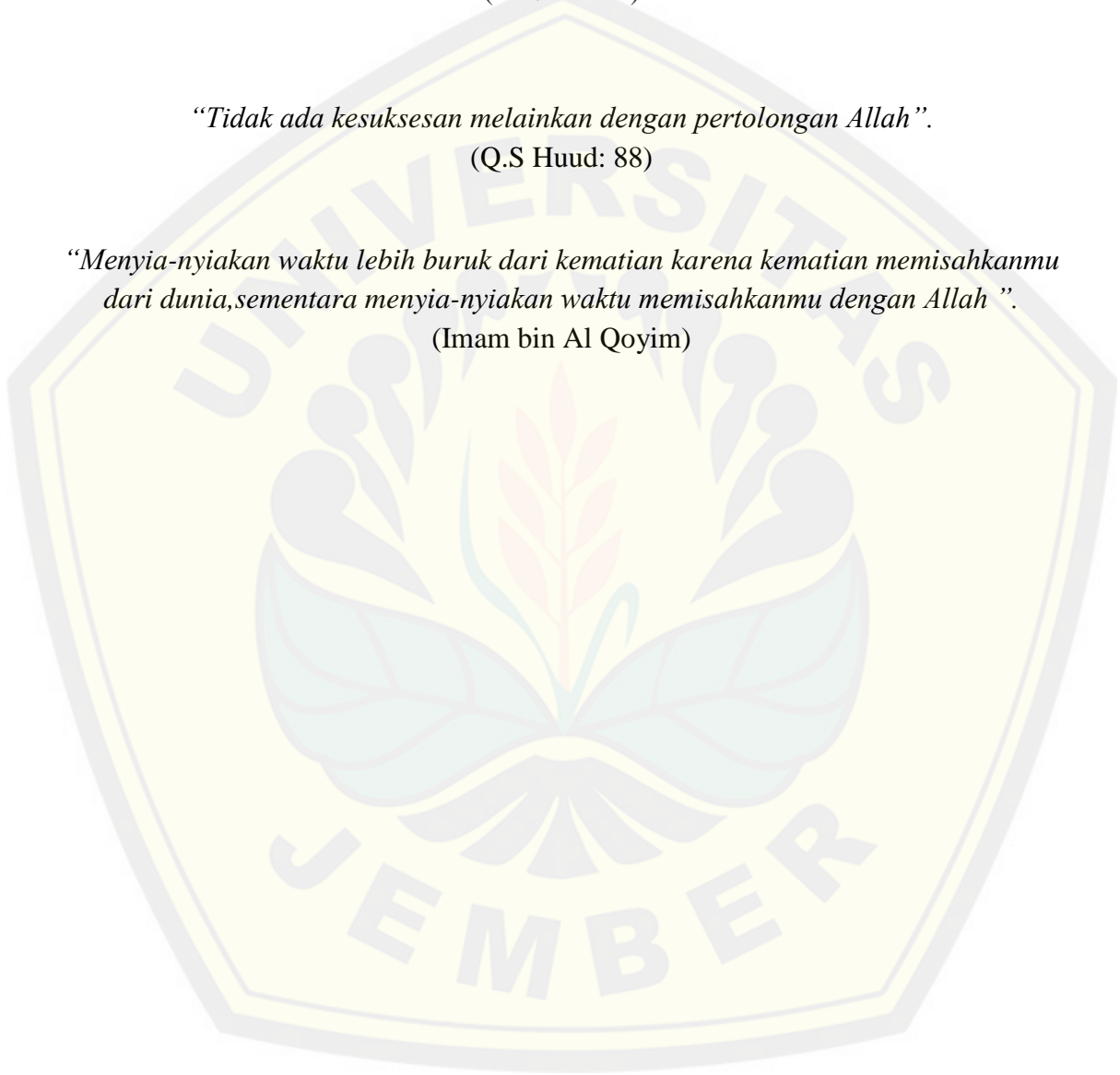
(HR. Tirmizi)

“Tidak ada kesuksesan melainkan dengan pertolongan Allah”.

(Q.S Huud: 88)

“Menyia-nyiakan waktu lebih buruk dari kematian karena kematian memisahkanmu dari dunia, sementara menyia-nyiakan waktu memisahkanmu dengan Allah”.

(Imam bin Al Qoyim)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mainike Silvi Rety Badian

NIM : 180120201008

Menyatakan dengan sungguh-sungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Perkembangan Bahasa Anak yang Mengalami Keterlambatan Wicara Studi Kasus Anak Keisha” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2020

Yang menyatakan,

Mainike Silvi Rety Badian

NIM 180120201008

TESIS

**PERKEMABANGAN BAHASA ANAK YANG MENGALAMI
KETERLAMBATAN WICARA:
STUDI KASUS ANAK KEISHA**

oleh

Mainike Silvi Rety Badian
NIM 180120201008

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr.Bambang Wibisono, M.Pd.
Dosen Pembimbing II : Dr.Agus Sariono,M.Hum .

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “Perkembangan Bahasa Anak yang Mengalami Keterlambatan Wicara:Studi Kasus Anak Keisha” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.
NIP 196004091985031003

Dr. Agus Sariono, M.Hum
NIP 196108131986011001

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Asrumi, M.Hum.
NIP 196106291989022001

Dr. Agustina Dewi Setyari, M.Hum.
NIP 196710031998031002

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Perkembangan Bahasa Anak yang Mengalami Keterlambatan Wicara: Studi Kasus Anak Keisha; Mainike Silvi Rety Badian; 180120201005; 2020; 70 halaman; Program Studi Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Bahasa anak yang mengalami keterlambatan wicara penting dan perlu diteliti serta dideskripsikan. Penelitian ini berusaha mengkaji bahasa anak yang mengalami keterlambatan wicara, yaitu yang dialami oleh seorang anak perempuan bernama Keisha. Tujuan penelitian ini mengungkap dua hal, yaitu: (1) perkembangan bahasa Keisha, dan (2) faktor yang menyebabkan Keisha mengalami keterlambatan wicara. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian adalah ujaran yang dikemukakan oleh Keisha, yang diperoleh dengan cara observasi, dan faktor penyebab Keisha mengalami keterlambatan wicara, yang data ini diperoleh dengan cara wawancara kepada informan penelitian. Data dianalisis secara deskriptif analitik sesuai masalah penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan wicara Keisha mulai tampak sejak Keisha usia 3 bulan, kondisi ini terlihat ketika Keisha tidak merespons suara atau bunyi yang ada di sekitarnya. Hanya sesekali ia melihat kemudian tidak memperhatikan kembali. Pada usia 3 bulan Keisha hanya dapat menangis dan tidak banyak melakukan gerakan seperti yang dilakukan oleh anak normal. Gerakan yang terlihat dilakukan hanya gerakan minum susu. Memasuki usia 4 bulan Keisha juga terlihat mengalami keterlambatan motorik. Kondisi ini terlihat ketika pada usia ini bayi pada umumnya sudah dapat belajar tengkurap, Keisha belum memperlihatkan tanda-tanda belajar tengkurap. Keisha hanya dapat menangis sambil mengeluarkan suara “aaaauuuuu.....aaaaa”, perpaduan vokal /a/ dan /u/. Saat usianya memasuki 6 hingga 10 bulan Keisha belum juga menghasilkan banyak bunyi dan kosa kata yang berarti, ia hanya mengeluarkan bunyi *ihhii....eeuuh..maa.* yang celoteha ini belum begitu jelas didengarkan.

Memasuki usia 11 hingga 15 bulan, Keisha mulai dapat menirukan beberapa kata sederhana hasil dari stimulus dibacakannya cerita dengan suara keras oleh ibunya. Kata yang dihasilkan, yaitu [mama] 'ibu', [tatak]'kakak'. Kata ini sering kali diucapkan meskipun belum jelas. Pada usia 13 bulan hingga 18 bulan Keisha, selain dapat mengucapkan kata [mama] dan [tatak] ia dapat mengucapkan kata [empat], [cucu], [nanas],[ma'an], meskipun kata yang diucapkan belum begitu jelas. Pada usia ini Keisha belum mampu mengucapkan kata yang sesuai dengan maksud serta keinginannya. Keisha juga sering diajak bernyanyi oleh ayah dan ibunya, setelah diajak bernyanyi Keisha mampu menirukan kata sederhana dan cenderung diulang ulang seperti *lalaba'laba-laba*'.

Setelah distimulasi, Keisha dapat menghasilkan beberapa kata sederhana, dan mulai menunjukkan kemampuan berbicara meskipun kata yang dihasilkan masih tergolong kata-kata sederhana, yaitu kata [mama]'ibu', [tatak]'kakak, *cucu [cUcU]'susu, empat [empat], nanas [nânâs] [panas], ma'an [ma'ân]'' makan''*, *lalaba [laba-laba], tidun [tidUr] 'tidur', itan [itan] 'ikan', anyah [aṅah], nyinyi [ninik] 'nenek, cepeda [sepEda]* .Keterlambatan wicara Keisha disebabkan oleh beberapa faktor, baik ekstrinsik maupun intrinsik. Kelahirannya yang prematur, serta terjadinya hyperrubilin menyebabkan beberapa anak mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan.

Kedua orang tua Keisha memberikan beberapa stimulus untuk mengembangkan kemampuan berbicara Keisha. Orang tua sering membacakan buku-buku cerita anak dan mengajaknya berkomunikasi. Kedua orang tuanya juga mengajarkan Keisha bersosialisasi dengan lingkungan luar dengan cara mengajak ke arena bermain agar Keisha berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan baru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa faktor lain yang menyebabkan terjadinya keterlambatan wicara Keisha, adalah dari sejak kehamilan, ibu Keisha kurang memperhatikan kebutuhan nutrisi dan gizi selama kehamilan. Selain itu, faktor lingkungan yang juga memiliki dampak terhadap keterlambatan wicara Keisha adalah orang di lingkungan sekitar Keiha cenderung jarang mengajaknya berkomunikasi.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Perkembangan Bahasa Anak yang Mengalami Keterlambatan Wicara: Studi Kasus Anak Keisha”. Tesis ini disusun guna memenuhi syarat akhir untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Magister Ilmu Linguistik (S2) dan mencapai gelar Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari dukungan, arahan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Drs. Albert Tallapessy, M.A. Ph.D., Ketua Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., Dosen Pembimbing Utama dan Dr. Agus Sariono, M.Hum., Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian, dan motivasi dalam penulisan tesis;
4. Prof. Dr. Asrumi, M.Hum., Penguji I dan Dr. Dewi Agustina S, S.S., M.Hum, selaku penguji II yang telah mendukung kelancaran penyelesaian tesis ini;
5. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., Dosen Pembimbing Akademik yang selama ini telah mendampingi penulis selama menjalankan proses perkuliahan;
6. suami tercinta dan terkasih Muhammad Amiq Wiryaprawira, Putri tercinta Aqilla Azzahra Miqnikie terimakasih telah memberi semangat serta dukungan penuh dalam menyelesaikan pendidikan akademik; teruntuk suami dan putriku tulisan ini ibu persembahkan untuk kalian, sebagai bukti awal perjuangan ibu untuk keluarga; terimakasih selalu ada disamping dan berdiri tegap dibelakangku;
7. orang tua terkasih dan tercinta, Bapak Subadi, Ibu Sustiani, adik Fandi, serta Bapak Sugeng dan Ibu Wigiarti, terimakasih telah mendukung dan memberi

motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan akademik, terimakasih atas doa yang selalu ayah dan ibu panjatkan;

8. seluruh subjek dan informan penelitian, khususnya orang tua dari Keisha serta pihak keluarga yang sudah berkenan memberikan informasi demi berjalannya tugas akhir saya;
9. Sahabat Magister Linguistik 2018, Pak Heru dan Mas Meri selaku Operator Program Studi Magister Ilmu Linguistik dan Sastra Indonesia yang telah banyak membantu dalam kelancaran tugas akhir saya.

Penulis juga akan senang hati menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya, semoga tesis ini bermanfaat.

Jember,2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II. KERANGKA TEORI	5
2.1 Tinjauan Pustaka	5
2.1.1 Pengertian Keterlambatan Bicara	5
2.1.2 Pengertian anak usia Dini.....	8
2.1.3 Perkembangan Bahasa Anak.....	9
2.1.4 Perkembangan Bahasa Normal.....	9
2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi	11
2.2 Landasan Teori	16
2.2.1 Teori Perkembangan Bahasa	18
2.2.2 Keterlambatan Bicara (<i>speech delay</i>).....	20
2.2.3 Jenis Keterlambatan Berbicara	21

BAB III. METODE PENELITIAN	23
3.1. Pendekatan Penelitian.....	23
3.2. Lokasi Penelitian	23
3.3. Deskripsi Subjek Penelitian	23
3.4. Data dan Sumber Data.....	24
3.5. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	24
3.6. Metode Analisis Data	24
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Deskripsi tentang anak Keisha	26
4.2. Perkembangan Bahasa Keisha	27
4.2.1 Perkembangan Bahasa pada usia 0-5 bulan	28
4.2.2 Perkembangan Bahasa pada usia 6-10 bulan	29
4.2.3 Perkembangan Bahasa pada usia 11-15 bulan	30
4.2.4 Perilaku Bahasa Keisha saat ini (18 bulan).....	30
4.3 Faktor yang mempengaruhi keterlambatan wicara	38
4.3.1 Faktor gangguan kelahiran	39
4.3.2 Faktor Lingkungan Sepi	39
4.3.3 Perlakuan Orang tua mengatasi keterlambatan wicara Keisha ..	39
4.4 Pembahasan Keterlambatan Wicara	40
BAB V. PENUTUP	49
5.1 Kesimpulan	49
5.2 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	53

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem simbol lisan yang arbitrer, yang selalu digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi serta berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari guna mempersatukan budaya dan bahasa yang mereka miliki serta diyakini oleh setiap masyarakat (Dardjowidjojo, 2005:4). Beberapa ahli linguistik mendefinisikan bahasa “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer,” yang kemudian lazim ditambah dengan “yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2009:30). Menurut Gaddes dalam (Dardjowidjojo, 1991:97) perkembangan bahasa bergantung dari sel konteks yang mengatur. Perkembangan bahasa juga didukung oleh lingkungan. Beberapa hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah perkembangan persepsi, pengertian, adaptasi, imitasi, dan ekspresinya.

Perkembangan bahasa menurut M.F. Berry dan Jon Eisenson dalam (Sardajono, 2005:87) adalah suara refleksi (*reflexive vocalization*), meraban (*babbling*), mengoceh (*lalling*), mengulang dan meniru (*echolalia*), dan bicara benar (*true speech*). Anak dikatakan dapat berbicara adalah ketika anak tersebut dapat mengeluarkan berbagai bunyi yang dibuat dengan mulut mereka menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu dalam berkomunikasi. Kemampuan berbicara pada masing-masing anak berbeda-beda, tetapi kemampuan tersebut dapat dibandingkan dengan anak yang seusia pada umumnya. Berkembangnya kemampuan berbicara seorang anak dikatakan normal jika mereka mampu berbicara serta berkomunikasi seperti anak seusianya, serta memenuhi beberapa kriteria perkembangan. Anak dinyatakan mengalami keterlambatan wicara jika dia tidak mampu berbicara atau berkomunikasi serta tidak memenuhi kriteria perkembangan bahasa secara normal.

Bahasa yang digunakan untuk anak-anak berkomunikasi merupakan salah satu aspek tahapan perkembangan anak yang harus diperhatikan oleh para pendidik dan juga orang tua. Manusia berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan bahasa, dalam penggunaan bahasa proses sesuai dengan tahapan-tahapan usianya, termasuk perkembangan dan penggunaan bahasa pada anak. Seorang anak juga dinyatakan mengalami keterlambatan wicara apabila anak tersebut memiliki tingkat perkembangan bahasa yang lebih rendah kualitasnya dibanding anak yang seumur, dari penggunaan dan ketepatan bahasa dapat dilihat bahwa anak tersebut mengalami keterlambatan wicara atau tidak. Menurut Hurlock (2013:194-196) anak yang ketika diajak berbicara dan bermain dengan teman sebayanya masih menggunakan bahasa bayi dan bahasa isyarat dianggap belum bisa diajak bermain. Keterlambatan yang dialami anak menjadi salah satu permasalahan yang cukup mengkhawatirkan bagi orang tua. Permasalahan perkembangan bahasa anak dapat diketahui dari beberapa tanda dalam penggunaan kata yang tidak jelas ketika berkomunikasi. Anak juga lebih sering menggunakan isyarat ketika diajak berkomunikasi dengan orang sekitarnya, sehingga orang tua dan keluarga kesulitan untuk memahami maksud dan keinginan si anak.

Perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh peran serta kehadiran orang tua dilingkungan anak untuk memberikan stimulus berbicara. Ketika anak mampu berkembang sesuai dengan aspek perkembangan bahasa yaitu mengucapkan dan meniru. Setiap anak pasti akan mengalami perkembangan bahasa dengan karakter dan psikologisnya masing-masing. Pada kenyataannya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan keterlambatan itu terjadi antara lain terdapat gangguan dari pendengaran, penerusan impuls ke otak, otot atau organ pembuat suara. Beberapa penyebab terjadinya keterlambatan bicara adalah adanya gangguan pada organ bicara, kelainan genetik atau kromosom yang ada pada kedua orang tuanya, autisme, dan afasia reseptif serta deprivasi lingkungan juga menjadi faktor keterlambatan bicara itu terjadi. Kondisi semacam ini terjadi pada anak Keisha yang memiliki gangguan keterlambatan wicara sejak usia 3 bulan, pada umumnya keterlambatan berbicara ini banyak terjadi pada anak-anak yang berjenis kelamin laki-laki sehingga jarang sekali anak perempuan yang mengalami keterlambatan bicara kecuali disebabkan oleh faktor tertentu, dengan

demikian kasus yang dialami oleh Keisha ini menarik untuk diteliti lebih dalam, karena dianggap akan memberikan informasi untuk mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan keterlambatan bicara anak. Kasus Keisha juga memiliki keunikan tersendiri dibanding penelitian sebelumnya, selain dari segi jenis kelamin kondisi ketika Keisha lahir dan mengalami hiperbilirubin juga dianggap menjadi faktor terjadinya keterlambatan bicaranya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan bahasa anak yang mengalami keterlambatan wicara studi kasus anak Keisha.

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perkembangan bahasa anak Keisha yang mengalami keterlambatan wicara?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi keterlambatan wicara anak Keisha ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui bagaimanakah perkembangan bahasa anak Keisha yang mengalami keterlambatan wicara;
2. untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keterlambatan wicara yang dialami anak Keisha.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis untuk pengembangan ilmu dibidang psikolinguistik serta manfaat praktis untuk para orang tua yang memiliki anak dengan keterlambatan bicara dan bagi para trainer bagi anak-anak dengan keterlambatan wicara.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Keterlambatan Bicara

Komunikasi pada anak merupakan suatu pertukaran pikiran, perasaan, gagasan, dan emosi antara anak dengan lingkungan. Pertukaran tersebut dapat menggunakan media yang bernama bahasa. Bahasa di sini merupakan lambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Bahasa dapat diekspresikan melalui dua cara, yaitu bahasa yang berupa verbal dan non verbal. Bahasa non verbal adalah bahasa yang mencakup aspek komunikasi berupa tulisan, gestikulasi, gestural/pantomim. Sedangkan bahasa verbal adalah bahasa yang diekspresikan melalui bicara mengacu pada simbol verbal.

Anak dikatakan mampu berbicara ketika anak tersebut dapat mengeluarkan berbagai bunyi yang dibuat dengan mulut mereka menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang ia pikirkan atau inginan dalam berkomunikasi., tetapi kemampuan tersebut dapat dibandingkan dengan anak yang seusia pada umumnya. Setiap anak memiliki kemampuan berbicara yang berbeda-beda.

Seorang anak dikatakan memiliki perkembangan bahasa yang normal jika anak mampu berbicara yang sama dengan anak seusianya dan memenuhi berbagai aspek perkembangan bahasa, sedangkan ketika anak mengalami kesulitan serta hambatan dalam berbicara atau anak tersebut tidak mampu berbicara seperti anak seusianya, maka anak tersebut dapat di sebut mengalami keterlambatan wicara (*speech delay*).

Menurut Hurlock (1997), bahwa anak dapat dikatakan terlambat apabila tingkat perkembangan anak tersebut berada di bawah perkembangan anak seusianya, anak juga belum mampu menguasai beberapa fungsi perkembangan bahasa. Jika pada umumnya anak normal seusianya sudah mampu berbahasa dengan kosa kata yang cukup banyak, namun si anak ini belum mampu berbahasa yang sama maka dapat

dikatakan anak tersebut mengalami keterlambatan bicara, atau bahasa yang digunakan anak tersebut belum dimengerti oleh orang disekitarnya.

Sedangkan Papalia (2004) menjelaskan bahwa anak yang terlambat bicara adalah anak yang pada usia 2 tahun memiliki kecenderungan salah dalam menyebutkan kata, kemudian memiliki perbendaharaan kata yang buruk pada usia 3 tahun, atau juga memiliki kesulitan dalam menamai objek pada usia 5 tahun. Dan anak yang seperti itu, nantinya mempunyai kecenderungan tidak mampu dalam hal membaca.

Menurut Kridalaksana (2007) bahasa merupakan sebuah sistem tanda bunyi yang sudah disepakati oleh pengguna bahasa dalam kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sedangkan menurut Gunarsa (2008) pengertian bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan yang diinginkan..

Suryanto (2005), mengatakan bahwa anak yang mulai cooing atau mengafal bunyi yang tidak memiliki makna secara berulang, seperti suara burung yang bernyanyi. Kemampuan berbicara anak akan lebih cepat berkembang dari pola kebiasaan atau lingkungan dimana anak tinggal, hal ini akan mempengaruhi perilaku dan juga membentuk karakter anak itu sendiri.

Menurut Musfiroh (2008) Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan seperti biologis, kognitif, dan sosio emosional. Bahasa merupakan suatu system simbol yang digunakan untuk berkomunikasi meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (variasi arti), dan pragmatik (penggunaan bahasa). Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi mampu menyampaikan maksud, tujuan, pemikiran, atau perasaan pada orang lain.

Terdapat dua periode besar dalam perkembangan bahasa, yaitu periode Pre-linguistik (0-1 tahun) dan Linguistik (1-5 tahun). Menurut Susanto (2005), terdapat 3 tahapan perkembangan bahasa yaitu:

1. Tahap Pralinguistik adalah tahap dimana anak yang berusia antar 0 sampai dengan 1 tahun akan mulai menangis, tertawa, dan menjerit.
2. Holofrastik adalah tahap dimana anak mulai mampu menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Pada tahap ini anak yang normal ditandai dengan penguasaan kosa kata kurang lebih 50 kosakata
3. Tahapan yang terakhir saat anak berusia 6 sampai 8 tahun dimana anak sudah mampu membuat kalimat sesuai dengan tata bahasa yang lengkap, pada tahap ini anak juga mampu menggabungkan kalimat sederhana menjadi kalimat yang kompleks..

Sedangkan menurut Moeslichatoen (2008) terdapat tiga tahapan perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat perkembangan berfikir dengan bahasa, tahapan eksternal merupakan tahap berfikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal, pada tahap egosentris yaitu pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Selain itu bahasa berfungsi untuk mengendalikan tingkah orang lain, bahasa juga sebagai penghubung antar satu sama lain dalam sebuah lingkungan, fungsi bahasa bagi anak-anak adalah sebagai alat untuk menyatakan keinginan, perasaannya serta membangun karakter diri.

Berbeda menurut Susanto (2011) bahwa bahasa bagi anak sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Batita atau yang sering disebut toddler adalah sekelompok anak yang berusia dibawah 3 tahun, perkembangan bahasa anak batita pada usia 1 sampai dengan 3 tahun merupakan proses yang bersifat fisik dan psikis.

Dalam tahap perkembangan bahasa anak usia di bawah 3 tahun kemampuan mengucapkan, dan memahami arti kata juga tidak lepas dari kemampuan mendengarkan, melihat dan mengartikan simbol-simbol dan bunyi sesuai dengan kematangan otaknya). Secara psikis, kemampuan mengucapkan kata dan menghasilkan bunyi ditentukan oleh kondisi emosional anak saat diberikan stimulus berbicara oleh lingkungan.

2.1.2 Pengertian Anak Usia Dini

Pengertian dari Anak usia dini adalah anak yang usianya berada di bawah 0 sampai 8 tahun . Menurut Beichler dan Snowman (dalam Yulianti, 2010), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini merupakan sebuah individu yang memiliki keunikan dimana ia mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Berdasarkan beberapa pengertian penelitian dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0 sampai dengan 8 tahun yang sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan baik secara mental ataupun fisik.

Masa perkembangan anak usia dini sering disebut sebagai masa “golden age” atau yang biasa disebut masa emas. Pada masa ini anak banyak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan cepat. Setiap anak pada masa golden age memiliki perkembangan yang berbeda satu sama lain, hal ini disebabkan perbedaan stimulus yang diberikan juga berbeda seperti nutrisi yang didapat setiap anak tidak sama, lingkungan yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak juga berbeda. Menurut (Augusta, 2012) jika anak diberikan stimulus secara intensif dari lingkungan, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Perkembangan juga dapat diartikan sebagai perubahan yang dialami oleh seseorang individu (anak usia dini) yang akan tumbuh menjadi dewasa dan memiliki kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik itu menyangkut aspek fisik dan psikis, Wiyani (2012).

2.1.3 Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak merupakan sebuah proses yang dinamis, karena proses berbicara mengacu pada komunikasi lisan, perilaku motorik atau sebuah kegiatan berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan artikulasi verbal yang menurut (Shetty, 2012) bahasa meliputi pemahaman, pengolahan dan produksi sebuah komunikasi yang merupakan kemampuan untuk menyampaikan sebuah maksud dan keinginan serta informasi yang difikirkan serta ide-ide, sedangkan menurut (Mclaughlin, Maura R. 2011), berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan dalam perkembangan bahasa anak,

Pada anak usia dini, perkembangan anak sangatlah cepat hal ini yang menyebabkan anak menjadi aktif dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya Anak pada usia dini merasa tertarik dengan kata-kata yang baru mereka dengar dapat menabahkan kosa kata yang baru

Seorang anak tidak akan mampu berbicara tanpad ukungan dari lingkungannya. Mereka harus mendengar pembicaraan yang berkaitan dengankehidupannyasehari-harimaupun pengetahuan tentang dunia. Mereka harus belajar mengekspresikan dirinya, membagi pengalamannya dengan orang lain dan mengemukakan keinginannya (Soetjiningsih, 2005).

2.1.4 Perkembangan Bahasa Normal

Bicara normal berlangsung melalui tahap *cooing*, *babbling*, *echolalia*, jargon, kata-kata dan kombinasi kata, dan pembentukan kalimat.

Tabel 2. Perkembangan Kemampuan Bicara Dan Bahasa Pada Anak (Schwartz, 1990.)

Usia	Perkembangan Kemampuan Bicara dan Bahasa
1-6 bulan	Menghasilkan bunyi coos yang dihasilkan dari enggorokan
6-9 bulan	Babbling
10-11 bulan	Mulai mengucapkan kata dengan dua suku kata, seperti imama tanpa mengetahui artinya
12 bulan	Mulai mengerti arti kata mama dan mulai meniru kata dengan Dua atau tiga suku kata
13-15 bulan	Sudah memiliki empat sampai tujuh kosakata, kalimat yang Di sampaikan dapat dimengeri oleh orang lain

16-18 bulan	Memiliki hingga 20 kosakata, 20-25 % kalimat yang Disampaikan dapat dimengerti orang lain
19-21 bulan	Memiliki hingga 30 kosakata, pembicaraan anak 50 % dapat Dimengerti oleh orang lain
22-24 bulan	Anak mampu mengucapkan dua sampai 59 kosa kata Memiliki hingga 50 kosakata, bahasa yang digunakan anak dapat dimengerti orang sekitarnya.
2- 2,5 tahun	Anak sudah mampu menghasilkan kata termasuk phrase hingga 3 pada usia ini, 75% bahasa anak sudah dapat dipahami Dan dimengerti oleh orang lain.
2,5-3 tahun	Mengenal usia dan jenis kelamin, menyebutkan nama benda dengan benar, mengucapkan kalimat hingga lima kata, 80-90% pembicaraan anak dapat dimengerti oleh orang lain

Keterlambatan Bicara Anak

Seorang anak dianggap memiliki keterlambatan bicara jika bicara anak secara signifikan di bawah normal untuk anak-anak pada usia yang sama (Shetty, 2012). Anak dengan keterlambatan bicara memiliki perkembangan bicara yang khas dari anak pada usia sebayanya, hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan bicara anak yang lebih lambat dari usia normalnya namun masih dalam urutan perkembangan bicara yang normal (Ansel dalam Shetty, 2012). Anak dengan keterlambatan bicara pada usia 5 tahun atau lebih muda yang tidak diobati dapat mengakibatkan berkurangnya keterampilan membaca, kemampuan verbal dan ejaan yang buruk, masalah perilaku, dan gangguan penyesuaian psikososial. Hal ini dapat menyebabkan keterbelakangan anak secara keseluruhan (Shetty, 2012).

Prevalensi keterlambatan bicara pada anak dalam rentang usia 2- 7 tahun berkisar antara 23% sampai dengan 19%. Keterlambatan bicara pada anak-anak nantinya bisa berpengaruh negative terhadap prestasi pendidikan anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak dengan keterlambatan bicara dan gangguan bahasa pada usia 2,5 tahun sampai 5 tahun meningkatkan kesulitan membaca di usia sekolah dasar, pada anak dengan usia lebih dari 5 tahun memiliki kesulitan dalam social dan kesulitan dalam memperhatikan, sedangkan pada anak usia 7 sampai 13 tahun dapat menyebabkan gangguan keterampilan menulis, kesulitan tersebut ditandai

dalamejaandibandingkan dengananak-anak tanpagangguan bicaradanbahasa (McLaughlin, Maura R. 2011).Keterlambatan bicara adalah masalah yang dianggap kecil tapi sering terjadi pada 3% sampai 10% dari anak-anak (Shonkoff dalam Shetty, 2012). Kelainan ini 3- 4 kali lebih sering terjadi pada anak laki-laki dari pada anak perempuan (Vessey dalam Shetty, 2012).Akan tetapi dalam penelitian ini masalah speech delay justru terjadi pada anak perempuan yang disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi si anak mengalami keterlambatanbicara.

2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Wicara

Beberapa penyebab keterlambatan bicara pada anak, salah satunya adalah tingkat kecerdasan anak yang berbeda dengan anak seusianya, hal ini mengakibatkan anak tidak mungkin bisa berbicara seperti anak seusianya, selain itu kurangnya motivasi yang didapat anak dari lingkungan dan orang tua., sehingga anak cenderung masih suka menggunakan ‘bahasa bayi’ karena beberapa orang tua menganggap manis atau lucu jika anak mereka berbahasa dengan ‘bahasa bayi’.Gangguan sejak dalam kehamilan hingga lahir juga dapat menjadi penyebab keterlambatan bicara seorang anak, seperti prematur hingga mengalami gangguan Hyperubilin saat diahirkan. Kondisi ini memang tidak dialami beberapa anak, tetapi anak yang mengalami kasus seperti ini ia pasti dinyatakan akan mengalami keterlambatan baik perkembangan motorik dan perkembangan bahasa.

Terbatasnya ruang lingkup dan parkatek berkomunikasi juga menajdi faktor penyebab keterlambatan bicara ini terjadi, anak jarang sekali diajak berkomunikasi oelh keluarga dan orang tuanya, tidak diijinkan bergaul dengan lingkungan diluar rumah, dan penggunaa bahasa yang berbeda dalam satu rumah.Penyebab yang sangat berpengaruh adalah ketidak maouan orang tua mendorong anak untuk berbicara, kurangnya komunikasi dan stimulus dari orang tua membuat anak susah dalam menghasilkan kata atau kalimat, ketika anak mulai menunjukkan keingan berceloteh makan respon orang tua harusnya berusaha mendorong anak untuk terus mau dan merespon ketika diajak berinteraksi. Kurangnya motivasi dan stimulus dari orng tua merupakan penyebab yang perlu diperhatikan. Kekurangan dorongan tersebut merupakan penyebab yang serius. Keterlambatan bicara terlihat dari fakta bahwa apabila orang tua tidak hanya berbicara

kepada anak mereka tetapi juga menggunakan variasi kata yang luas, kemampuan bicara anak akan berkembang dengan cepat (Hurlock, 1997). Menurut Hurlock (1997), faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara sebagai berikut;

1. Inteligensi

Tingkat kecerdasan anak yang semakin tinggi, maka anak cenderung memiliki kreativitas dan keterampilan berbicara yang lebih cepat dari anak seusianya, hal sebaliknya juga akan terjadi jika anak memiliki tingkat kecerdasan yang rendah.

2. Jenis disiplin

Lingkungan keluarga yang menerapkan kedisiplinan pada pola asuh anak-anak biasanya cenderung menghasilkan anak yang memiliki kemampuan berbicara lebih lemah, karena anak tidak diajari untuk mengungkapkan apa yang mereka inginkan, mereka cenderung melihat orang tua bersikap keras dan berfikir bahwa anak haruslah dilihat bukan didengar.

3. Posisi urutan

Anak pertama atau anak sulung cenderung lebih pintar dan memiliki kemampuan berbicara yang lebih dari adiknya, karena ketika anak sulung hadir orang tua mereka memiliki banyak waktu untuk memberi stimulus kepada anak sulung.

4. Besarnya keluarga

Sama halnya dengan posisi urutan, faktor banyaknya keluarga juga dapat mempengaruhi kemampuan bicara anak, anak yang terlahir dengan anggota keluarga yang banyak sering kali mereka kurang mendapatkan dorongan berbicara.

5. Status sosial ekonomi

Dalam keluarga yang memiliki status sosial cenderung kurang memiliki pergaulan dan pembahasan yang luas sehingga pembicaraan yang ada dalam keluarga terbatas, sehingga anak juga kurang terdorong untuk berbicara

6. Berbahasa dua

Anak yang hidup dalam lingkungan dua bahasa cenderung lambat dalam berbahasa, hal ini terjadi ketika mereka berada dalam lingkungan keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu, mereka akan mengalami kesulitan ketika berkumpul dengan lingkungan yang lain atau teman seusianya.

7. Penggolongan peran seks

Terdapat efek penggolongan peran seks pada pembicaraan anak sekalipun anak masih berada dalam tahun-tahun pra-sekolah. Anak laki-laki diharapkan sedikit berbicara dibandingkan dengan anak perempuan misalnya.

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara, selain dari faktor-faktor diatas, faktor risiko yang menyebabkan seorang anak menjadi terlambat bicara juga diungkapkan oleh beberapa peneliti dan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu;

A. Faktor internal

1. Genetik

Menurut Korbin, 2008 Gangguan bicara dan bahasa berkaitan dengan kerusakan kromosom 1,3,6,7, dan 15. Kerusakan di kromosom ini juga berhubungan dengan gangguan membaca. Kromosom tersebut membawa gen yang mempengaruhi perkembangan sel saraf saat prenatal.

2. Kecacatan fisik

Cacat yang berhubungan dengan gangguan bicara adalah kondisi fisik yang menyebabkan gangguan penghantaran suara seperti gangguan pada telinga dan bagian pendengaran. Gangguan yang lain adalah yang memengaruhi artikulasi seperti abnormalitas bentuk lidah, frenulum yang pendek, atau adanya celah di langit-langit mulut (Perna, 2013).

3. Malfungsi neurologis

Gangguan neurologis juga dapat berkaitan dengan gangguan penghantaran suara di telinga akibat kerusakan sistem saraf. Proses pembentukan saraf selama masa prenatal yang terganggu merupakan penyebab tersering karena pemakaian obat-obatan selama kehamilan (Perna, 2013).

4. Prematur

Prematuritas dalam hal keterlambatan bicara pada anak berhubungan dengan berat badan lahir yang rendah. Berat badan lahir rendah merupakan indikasi bahwa nutrisi yang diedarkan ke dalam tubuh belum maksimal sehingga perkembangan beberapa bagian tidak optimal. Prematur juga menyebabkan belum sempurnanya pembentukan beberapa organ sehingga dalam perkembangannya mengalami keterlambatan (Amin dkk, 2009).

5. Jenis kelamin

Keterlambatan bahasa lebih banyak pada anak laki-laki (77,8%) dibandingkan pada perempuan (Hertanto dkk, 2011). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati di RSUD Kariadi Semarang, dimana secara teori dikatakan bahwa level tinggi dari testosteron pada masa prenatal memperlambat pertumbuhan neuron di hemisfer kiri (Hidajati, 2009).

B. Faktor Eksternal

1. Urutan/jumlah anak

Anak pertama lebih sering mengalami terlambat bicara dan bahasa. Jumlah anak yang semakin banyak maka kejadian keterlambatan bicara makin meningkat atau insiden keterlambatan bicara sering terjadi pada anak yang memiliki jumlah saudara banyak karena berhubungan dengan komunikasi antara orangtua dan anak. Anak yang banyak akan mengurangi intensitas komunikasi anak dan orangtua (Hartanto dkk, 2009).

2. Pendidikan ibu

Pendidikan ibu yang rendah meningkatkan kejadian keterlambatan bicara pada anak. Penelitian mendapatkan angka sekitar 20% anak dengan ibu berpendidikan dibawah SMA mengalami keterlambatan bicara. Hal ini disebabkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan rendah cenderung tidak banyak memiliki wawasan yang luas, sehingga tidak dapat menyalurkan pada si anak.. Pendidikan ibu yang rendah menyebabkan ibu kurang perhatian terhadap perkembangan anak dan kosakata yang dimiliki ibu juga kurang sehingga tidak mampu melatih anaknya untuk bicara (Hertanto dkk, 2009).

3. Status sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi rendah dapat menyebabkan resiko keterlambatan bicara pada anak, kondisi ini disebabkan ketika orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak baik perkembangan bahasa maupun motoriknya, karena orang tua lebih fokus untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup. Sosial ekonomi rendah juga rawan untuk terjangkit penyakit infeksi yang memungkinkan terjadinya gangguan saraf dan kecacatan (Perna, 2013).

4. Fungsi keluarga

Adanya pola asuh yang berbeda antar anggota keluarga lain dengan orang tua. Fungsi keluarga memiliki peran dalam perkembangan perilaku dan bahasa anak. Keluarga dengan fungsi buruk maka di dalam keluarga tidak terdapat kehangatan dan hubungan emosi tidak terjalin dengan baik. Sama halnya dengan pola asuh yang berbeda ketika anak diasuh oleh kakek dan neneknya, makan berbeda juga ketika anak dalam asuhan orang tuanya, Anak sering mengalami salah asuh atau perawatan yang salah dan pengabaian. Keluarga yang baik akan berusaha menyatukan pola asuh terhadap anak untuk mencegah keterlambatan bicara anak.

5. Bilingual

Kemampuan anak dalam menguasai bahasa dapat terhambat oleh faktor pengguna bahasa yang lebih dari dua dalam lingkungan keluarganya. Namun pada anak dengan kemampuan bilingual dapat menguasai kedua bahasa tersebut sebelum usia lima tahun.

Ptetapi jika anak mengalami keterlambatan berbicara maka hal ini akan menghambat kemajuan anak tersebut dalam tata laksana selanjutnya sehingga *bilingual* harus dihilangkan pada anak yang mengalami keterlambatan bicara (Mangunatmadja, 2010).

2.2 Landasan Teori

Perkembangan bicara yang terlambat biasanya disertai dengan perkembangan sensorikmotorik, perseptual motoric yang terlambat pula. Karena bicara dan berbahasa berhubungan erat dengan system motoric, yang diatur oleh system syaraf pusat. Sistem syaraf pusat (Central Nervous System) mengatur perkembangan system sensorik, Sensorik-motorik, persepsimotorik dan kognisi. Pada usia dini anak yang mengalami gangguan keterlambatan bicaraharus dengan cepat diberikan intervensi berupa kegiatan terapi sebagai usaha preventif alammaasa tumbuh kembangnya. Diagnosis keterlambatan bicara dan berbahasa tidak mudah ditegakkan, karenaberhubungan dengan fungsi otak, kegiatan motoric mulut, lidah, kerongkongan, pernafasan, pita suara dan tonus otot. (Etty Indriati, 2011, 44). Dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak terdapat 2 macam bahasa yaitu:

1. Bahasa Reseptif merupakan bahasa yang dapat diterima oleh anak-anak. Anak yang bahasareseptifnya baik dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Namun apabila inginmengetahui adanya gangguan bahasa reseptifnya adalah kalau kosakata (*vocabulary*) anakanaktidak banyak dan anak tersebut kesulitan dalam menjawab setiap pertanyaan yangdiajukan pada dirinya.
- 3 Bahasa Ekspresif merupakan bahasa yang diekspresikan anak-anak, yang mana mereka lebih mengutarakan keinginannya atau pendapatnya, bertanya atau menjawab pertanyaan. Kesulitan mengekspresikan bahasa menimbulkan frustrasi dan anak-anak akan berusaha berkomunikasi dengan menunjuk dengan jarinya, atau dengan menyetuh bisa dengan halus atau biasanya dengan agak memukul orang yang sedang diajak bicara. Oleh karenaitu anak-anak dengan kemampuan bahasa ekspresif biasanya terlihat seperti anak tersebut nakal atau *hyperaktif*, padahal pada kenyataannya, gaya bahasa ekspresif adalah ketidakmampuan diri anak tersebut

dalam menyampaikan maksudnya, sehingga menggunakan kemampuan fisiknya untuk mengajak bicara orang atau teman di sekitarnya. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) merupakan salah satu fokus yang dipelajari dalam ilmu psikolinguistik. Karena bahasa merupakan salah satu masalah dalam psikolinguistik di samping pengajaran bahasa (*language teaching*) dan pembelajaran bahasa (*language learning*). Dalam perkembangannya, banyak pakar yang mengemukakan teori tentang pemerolehan bahasa itu sendiri.

Perkembangan bahasa anak berawal dari bahasa atau kosa kata yang sederhana menuju bahasa yang kompleks, bayi lahir tanpa bahasa, setelah usia 4 bulan pada normalnya bayi sudah membaca bibir ibu dan mencoba menirukan dan mencoba membedakan suara ayah, ibu dan anggota keluarga lainnya.

Terdapat 4 komponen utama dalam perkembangan bahasa (*language development*), yaitu :

1. *Phonology*, meliputi struktur kata atau kalimat
2. *Semantic*, terdiri atas kosakata serta bagaimana mengekspresikan
3. *Grammar*, terdapat dua bagian yaitu *syntax*, aturan yang kata dalam menyusun kalimat.
4. *Pragmatic*, meliputi penggunaan bahasa untuk salam, permintaan, serta penggunaan bahasa untuk berbicara dengan siapa.

Tahapan-tahapan perkembangan bahasa anak secara umum menurut Santoso (2009), yaitu:

1. *Reflexive vocalization*

Saat usia 0-3 minggu bayi akan mengeluarkan suara tangisan yang masih berupa refleks. Bayi menangis bukan karena ingin menangis, melainkan karena adanya refleks dan tanpa disadari oleh bayi.

2. *Babbling*

Pada usia lebih dari 3 minggu bayi mulai dapat mendengar suara-suara namun belum begitu jelas. Anak juga mampu mengucapkan kata dengan suku kata yang diulang-ulang, seperti: ‘ba,,,ba,,,ma,,,maa,,,

3. *Lulling*

Memasuki usia 3 minggu sampai 2 bulan anak mulai mengeluarkan suara yang belum jelas, bayi juga masih mengucapkan kata dengan suku kata yang diulang-ulang seperti saat usia 3 minggu.

4. *Echolalia*

Tahapan anak usia 10 bulan, dia mulai meniru-niru suara yang ada di sekitarnya, anak juga sudah bisa menggunakan ekspresi wajah atau isyarat tangan ketika menginginkan sesuatu.

5. *True speech*

Anak mulai mampu berbicara dengan benar, saat itu usianya sekitar 18 bulan. Kesempurnaan kalimat dan kosa kata sudah mulai menyerupai orang dewasa.

2.2.1 Teori Perkembangan Bahasa Anak

Terdapat tiga pandangan yang dikemukakan dalam teori perkembangan bahasa pada anak.

1. Teori Nativisme yang berpendapat bahwa bahasa itu kompleks dan rumit, sehingga tidak bisa dipelajari dengan waktu yang singkat melalui metode “peniruan” (*imitation*). Jadi, ada beberapa aspek penting mengenai system bahasa yang sudah ada pada manusia secara alamiah. Teori ini diwakili oleh Noam Chomsky (1965, 1975) Menurut Chomsky anak dilahirkan dengan dibekali “alat pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device (LAD)*). Alat ini merupakan pemberian biologis sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa dan tidak ada hubungan dengan fungsi kognitif lainnya.
2. Teori Behaviorisme yang menekankan pada proses pemerolehan bahasa yang dikendalikan dari sisi luar diri anak tersebut, yaitu rangsangan dari lingkungan di sekitar anak tersebut. Pandangan behaviorisme menekankan pada perilaku verbal (*verbal behavior*). Pandangan behaviorisme ini diwakili oleh Skinner (1969) mengatakan bahwa kaidah bahasa adalah perilaku verbal yang memungkinkan seseorang dapat menjawab atau mengatakan sesuatu. Maka teori behaviorisme ini memperkuat bahwa kemampuan bahasa pada anak itu karena adanya rangsangan

(*stimulus*) dari lingkungan yang dapat memperkuat kemampuan bahasa anak tersebut, sehingga perkembangan bahasa anak merupakan kemajuan dari pengungkapan verbal yang menunjang kemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui pertalian respon-stimulus dan proses-proses peniruan-peniruan.

3. Teori Kognitivisme yang diwakili oleh Jean Piaget (1954) yang menyatakan bahwa bahasaitu bukan merupakan faktor alamiah, tetapi karena kemampuan yang berasal daripematangan kognitif anak tersebut. Piaget mengatakan bahwa perkembangan bahasa padaanak bukanlah sesuatu dari alam dan bukan pula berasal dari sesuatu yang dipelajari darilingkungannya, tetapi struktur bahasa itu timbul sebagai akibat interaksi yang secara terusmenerusantara tingkat fungsi kognitif anak tersebut dengan lingkungan kebahasaannya.

Bahasa merupakan landasan seorang anak untuk dapat mempelajari sesuatu yang ada di lingkungannya. Sebelum anak belajar pengetahuan-pengetahuan lain, anak lebih dulu mampu berbahasa, hal ini dikarenakan agar anak memahami dengan baik lingkungan sosialnya. Perkembangan bahasa anak seiring bertambahnya usia akan jauh berkembang dan kompleks jika lingkungan sekitar mendukung anak untuk banyak mengeluarkan suara atau berbicara. Perkembangan bahasa anak dimulai sejak dilahirkan ke dunia yang ditandai dengan jeritan tangisan saat dilahirkan, seiring bertambahnya usia anak bunyi atau suara yang dihasilkan oleh anak akan bervariasi sesuai lingkungan yang mendorong anak untuk dapat mengeluarkan suara. Menurut Yusuf (2010:119) bahwa “anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan, apabila anak berhasil menuntaskan tugas yang satu maka berarti juga ia dapat menuntaskan tugas-tugas yang lainnya”. Keempat tugas itu adalah sebagai berikut: a) pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain; b) pengembangan perbendaharaan kata; c) penyusunan kata-kata menjadi kalimat; d) ucapan. Dapat dipahami bahwa bahasa yang dimiliki anak secara bertahap akan berkembang sesuai dengan rangsangan yang dilakukan orangtua dirumah, atau guru disekolah karena pada dasarnya yang mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan adalah lingkungan dimana anak tersebut menetap dan tinggal. Disamping

itu pergaulan juga menjadi faktor dimana anak dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman sepermainannya.

2.2.2 Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*)

Keterlambatan dalam berbicara adalah suatu kecenderungan dimana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain seperti, tidak mampu dalam berbicara secara jelas, dan kurangnya penguasaan kosa kata yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak lain seusianya. Menurut Hurlock (1978:194-196) bahwa “apabila tingkat perkembangan bicara berada dibawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan kata, maka hubungan sosial anak akan terhambat sama halnya apabila keterampilan bermain mereka dibawah keterampilan bermain teman sebayanya”. Maksudnya ialah apabila perkembangan bahasa anak berbeda dengan tingkat perkembangan bahasa anak lain seusianya maka anak akan mengalami hambatan dalam interaksi sosialnya.

Anak dinyatakan mengalami keterlambatan wicara apabila tingkat perkembangan bicara anak yang umumnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan dalam menggunakan kata atau kalimat dengan anak seusinya, jika pada anak sebayanya mampu berbicara dengan menggunakan kata-kata dan kalimat dengan sempurna, sedangkan anak tersebut belum mampu mengucapkan kata yang sama dan hanya menggunakan isyarat saja, dengan demikian anak tersebut dianggap mengalami keterlambatan wicara. Menurut Papalia (2004: 252-253) menjelaskan bahwa anak yang terlambat bicara adalah anak yang pada usia 2 tahun cenderung salah dalam mengucapkan kata-kata, mereka juga tidak memiliki pembedaharaan kata yang baik. Ketika usia 3 tahun anak masih kesulitan menyebut nama benda. Anak yang mengalami keterlambatan wicara juga teridikasi keterlambatan dalam kemampuan motoriknya. Sama halnya dengan keterlambatan wicara, kemampuan motoriknya juga berbeda dengan anak seusianya. Pada anak yang mengalami keterlambatan wicara maka sebaiknya diberikan intervensi berupa kegiatan edukasi yang mampu mendorong kemampuan wicaranya berkembang.

2.2.3 Jenis Terlambat Berbicara (*Speech Delay*)

Sering kali anak mengalami keterlambatan dalam hal berbicara, baik perkembangan bicara secara reseptif maupun ekspresif. Gangguan bahasa reseptif merupakan kondisi seorang anak mengalami kesulitan dan memahami kata-kata yang diucapkan orang lain. Sementara itu anak yang mengalami keterlambatan wicara secara ekspresif dapat terlihat dari bahasa dan kosa kata yang digunakan susah untuk dimengerti orang lain, berbeda dengan anak seusianya yang lebih bisa berbicara dengan baik. Keterlambatan dalam berbicara memiliki jenis yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya yang ditunjukkan dengan gangguan yang dialami oleh anak. Jenis-jenis keterlambatan dalam berbicara pada anak usia dini tersebut menurut Van Tiel (Tsuraya 2013:25) antara lain: 1) *Specific Language Impairment*; 2) *Speech and Language Expressive Disorder*; 3) *Central Auditory Processing Disorder*; 4) *Pure Dysphatic Development*; 5) *Gifted Visual Spatial Learner*; 6) *Disynchronous Developmental*. Dari jenis *Speech Delay* di atas dapat dipahami anak mengalami gangguan berbicara dan gangguan bahasa selain disebabkan oleh faktor perkembangan anak, juga disebabkan oleh gangguan *sensori*, gangguan *neurologis*, *intelligences*, kepribadian serta ketidakseimbangan perkembangan internal dan ketidakseimbangan perkembangan eksternal.

Menurut (Erlinawati, 2007) Beberapa cara untuk mengatasi keterlambatan wicara pada anak, antara lain :

1. Konsultasikan anak ke dokter atau psikolog tentang tumbuh kembang anak, bicarakan pada para ahli tentang tumbuh kembang anak dan kemampuan apa saja yang sudah bisa dikuasainya.
2. Berikan anak kesempatan untuk berinteraksi dan bermain dengan teman-teman sebayanya. Kegiatan ini bisa memotivasi anak untuk belajar bicara karena bermain dengan anak-anak lainnya membutuhkan kemampuan komunikasi verbal.
3. Ibu bisa menstimulasi anak dengan mengajaknya berkomunikasi meskipun anak belum mampu berbicara dengan baik
4. Mengajarkan kata kepada anak dengan pengucapan yang jelas.

5. Tidak mengikuti pola bicara anak yang salah (keliru).
6. Melatih anak berbicara dengan benar, pelan dan berulang-ulang.
7. Melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan.
8. Meluangkan waktu yang lebih lama bersama anak saat berada di rumah.
9. Penggunaan media teknologi yang mendukung pembendaharaan kata anak-anak



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, metode serta pendekatan yang akan digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, terkait perilaku, sikap, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2007:6). Sedangkan menurut Sugiyono (2005) metode ini dapat digunakan untuk menggambarkan suatu hasil penelitian akan tetapi tidak dipergunakan untuk menganalisis hasil dan kesimpulan yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan kejadian dan fakta keadaan serta fenomena yang terjadi terhadap subjek peneliti. Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan longitudinal, penelitian ini yang mengambil subjek dari seorang anak perempuan Keisha 18 bulan yang mengalami gangguan keterlambatan bicara atau speech delay, data diambil di tempat tinggal subjek yaitu Desa Semboro. Pengambilan data melalui wawancara dan observasi kepada orang tua anak Keisha dan juga subjek secara langsung untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih. Adapun tujuan dari pengambilan data ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan bahasa anak Keisha dan apa faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak Keisha.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian lapangan ini dilakukan pada sebuah Komunitas Mpasi Homemade Jember.

3.3 Data dan Sumber Data

Sumber data yang berasal dari aktivitas anak Keisha sehari-hari. Keseluruhan data tersebut berasal dari wawancara terhadap orangtua subjek dan juga observasi langsung terhadap subjek. Data yang diperoleh dari tuturan dari anak Keisha dicatat dan ketika diajak berkomunikasi dengan orang tuanya dan menghasilkan beberapa kata-kata yang sederhana seperti *lalaba [laba-laba]*, *tidun [tidUr]* 'tidur', *itan [itan]* 'ikan', *anyah [anah]*, *nyinyi [ninik]* 'nenek, *cepeda [sepEda]*

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan deskriptif kualitatif serta metode *ex post facto*. Metode *Ex Post Facto* didefinisikan sebagai penelitian yang digunakan untuk membangun sebuah hubungan yang terdapat fenomena sebab akibat. Adapun metode yang ini bertujuan untuk menemukan sebab dan akibat dari sebuah kejadian atau fenomena yang terjadi sehingga menyebabkan adanya perubahan perilaku, peristiwa, serta hal-hal yang disebabkan oleh keadaanya yang terjadi.

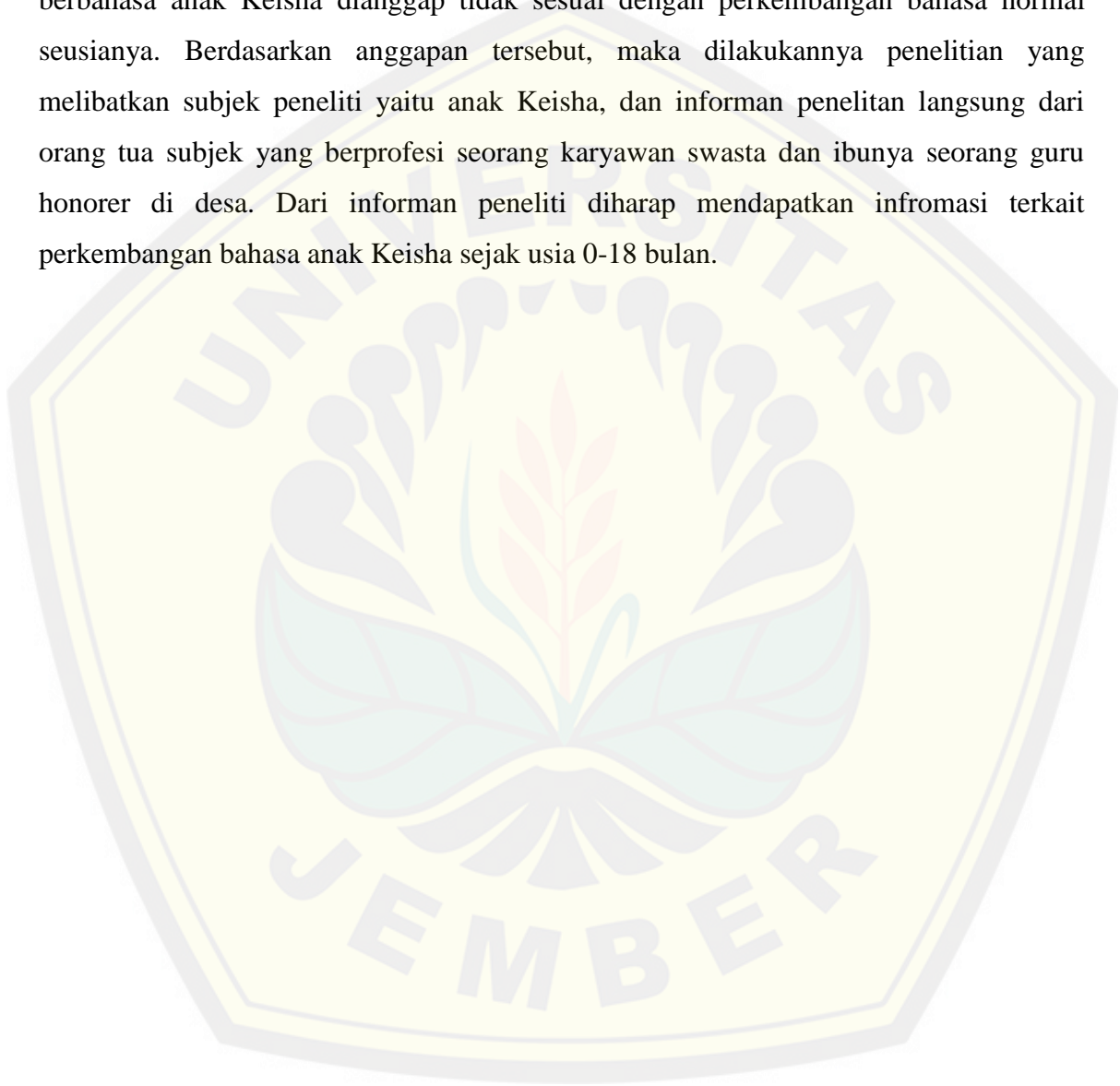
Teknik pengumpulan data dengan metode *Ex Post Facto* adalah dengan mengumpulkan data terkait perilaku, peristiwa dan fenomena yang sudah terjadi terkait subjek penelitian. Untuk mendapatkan data terkait subjek penelitian keterlambatan wicara anak Keisha, data diambil dari informasi kedua orang tua Keisha.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen adalah penelitian yang berbekal teori perkembangan bahasa anak *speech delay* dan metode wawancara serta observasi terhadap subjek penelitian. Selanjutnya, ketika penelitian semakin jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan menjadi penelitian instrumen sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan yang telah ditemukan melalui observasi (Sugiyono,2012:223-224). Penelitian studi kasus ini bertujuan mengetahui bagaimana perkembangan bahasa anak Keisha yang mengalami keterlambatan bicara atau *speech delay*.

3.6 Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak perempuan berusia 15 bulan, yang mana diketahui memiliki masalah dengan perkembangan bahasanya, kemampuan berbahasa anak Keisha dianggap tidak sesuai dengan perkembangan bahasa normal seusianya. Berdasarkan anggapan tersebut, maka dilakukannya penelitian yang melibatkan subjek peneliti yaitu anak Keisha, dan informan penelitian langsung dari orang tua subjek yang berprofesi seorang karyawan swasta dan ibunya seorang guru honorer di desa. Dari informan penelitian diharapkan mendapatkan informasi terkait perkembangan bahasa anak Keisha sejak usia 0-18 bulan.



BAB V

KESIMPULAN dan SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan wicara Keisha mulai tampak sejak Keisha usia 3 bulan, kondisi ini terlihat ketika Keisha tidak merespons suara atau bunyi yang ada di sekitarnya. Hanya sesekali ia melihat kemudian tidak memperhatikan kembali. Pada usia 3 bulan Keisha hanya dapat menangis dan tidak banyak melakukan gerakan seperti yang dilakukan oleh anak normal. Gerakan yang terlihat dilakukan hanya gerakan minum susu. Memasuki usia 4 bulan Keisha juga terlihat mengalami keterlambatan motorik. Kondisi ini terlihat ketika pada usia ini bayi pada umumnya sudah dapat belajar tengkurap, Keisha belum memperlihatkan tanda-tanda belajar tengkurap. Keisha hanya dapat menangis sambil mengeluarkan suara ‘‘aaaauuuuu.....aaaaa’’, perpaduan vokal /a/ dan /u/. Saat usianya memasuki 6 hingga 10 bulan Keisha belum juga menghasilkan banyak bunyi dan kosakata yang berarti, ia hanya mengeluarkan bunyi *ihhii....eeuuh..maa.* yang celoteh ini belum begitu jelas didengarkan.

Memasuki usia 11 hingga 18 bulan, Keisha mulai dapat menirukan beberapa kata sederhana hasil dari stimulus dibacakannya cerita dengan suara keras oleh ibunya. Kata yang dihasilkan, yaitu [mama] ‘ibu’, [tatak] ‘kakak’. Kata ini sering kali diucapkan meskipun belum jelas. Pada usia 13 bulan hingga 18 bulan Keisha, selain dapat mengucapkan kata [mama] dan [tatak] ia dapat mengucapkan kata [empat], [cucu], [nanas],[ma’an], meskipun kata yang diucapkan belum begitu jelas. Pada usia ini Keisha belum mampu mengucapkan kata yang sesuai dengan maksud serta keinginannya. Keisha juga sering diajak bernyanyi oleh ayah dan ibunya, setelah diajak bernyanyi Keisha mampu menirukan kata sederhana dan cenderung diulang ulang seperti *lalaba’laba-laba’*. *itan [itan] ’ikan’, anyah [añah], nyinyi [ninik] ’nenek, cepeda [sepEda]* . Perkembangan bahasa Keisha dapat dikatakan terlambat, karena ia belum bisa berbahasa dan menghasilkan kata lebih dari 15 kata seperti anak normal seusianya. Keisha juga lamban dalam merespons komunikasi dengan orang di sekitarnya. Setiap kali berinteraksi dengan Keisha, ayah atau ibunya selalu mengulang kalimat atau kata agar Keisha meresponsnya. Akan tetapi, Keisha tidak dengan

cepat meresponsnya, respons Keisha amat lamban. Keterlambatan wicara Keisha disebabkan oleh beberapa faktor, baik ekstrinsik maupun intrinsik. Kelahirannya yang prematur, serta terjadinya hyperrubilin menyebabkan beberapa anak mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan. Salah satunya keterlambatan yang terjadi adalah keterlambatan wicara. Selain itu, adalah faktor lingkungan yang kurang memberikan stimulus dalam meningkatkan perkembangan bahasa Keisha. Pola asuh yang berbeda dalam lingkungan keluarga juga menjadi salah satu faktor terjadinya keterlambatan bicara. Kedua orang tua Keisha memberikan beberapa stimulus untuk mengembangkan kemampuan berbicara Keisha. Orang tua sering membacakan buku-buku cerita anak dan mengajaknya berkomunikasi. Kedua orang tuanya juga mengajarkan Keisha bersosialisasi dengan lingkungan luar dengan cara mengajak ke arena bermain agar Keisha berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan baru.

5.2 Saran

Dengan selesainya penulisan tugas akhir ini, diharapkan tugas akhir ini mampu memberikan manfaat baik secara teoretis atau praktis terhadap perkembangan bahasa anak khususnya yang mengalami keterlambatan wicara seperti anak Keisha. Atas disusunnnya tugas akhir ini, peneliti berharap saran yang membangun baik dari segi penulisan maupun isi dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan harapan tugas akhir ini dapat diperbaiki serta diulas kembali sehingga mencapai hasil yang lebih maksimal dan dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Dutha Bachri dan Kholid A.Harras. 2009. *Dasar-dasarPsikolinguistik* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budhiona, R.Hery, 2010. Variasi Adaptasi Bunyi Vokal *Schwa* pada Anak usia 1-2 tahun. Makalah dalam *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*, Jakarta, 24 April 2010.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum* Jakarta: RI neka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono (peny). 1991. *Pellba 4: Linguistik dan Neurologi*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa AnakIndonesia*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Anak Indonesia*.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika..
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 2013. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Kurniawan. 2016. *Studi kasus pemerolehan bahasa anak usia 1-2 tahun*.
- Mahsun. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Mukalel,J.C. 2003. *Psychology of Languange Learning*.
- Moleong, J.L. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*.
- Palermo, David S. 1978. *Psycholinguistic of Languange*. Illinois. Scott: Forresman and Company.
- Papalia, dkk. 2004. *Human Development*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Perkembangan Bahasa Anak Pragmatik dan Tata Bahasa dalam Darjodwijojo*.2000. *Echa : Perkembangan Bahasa Anak* , Jakarta: Gramedia
- Poerwo, Bambang Kaswanti, 1991. *Perkembangan Bahasa Anak Pragmatik dan Tata Bahasa dalam Dsarjowidjojo*
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabetha: Bandung

Tarigan, Henry Guntur. 1977. *Linguistik Kontrastif*. Bandung: FKSS, IKIP.

Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu



LAMPIRAN

1. Daftar tanya-an:

- P : Bagaimana kondisi ibu selama masa kehamilan ?
- P : Bagaimana perkembangan bahasa Keisha sejak lahir ?
- P : Apa penyebab Keisha mengalami keterlambatan wicara ?
- P : Bagaimana perkembangan bahasa Keisha pada usia 0-5 bulan ?
- P : Bagaimana perkembangan bahasa Keisha pada usia 6-10 bulan?
- P : Bagaimana perkembangan bahasa Keisha pada usia 11-15 bulan?
- P : Bagaimana perkembangan bahasa Keisha pada usia 16-18 bulan ?
- P : Apa faktor penyebab terjadinya keterlambatan wicara Keisha?
- P : Bagaimana stimulus untuk mengatasi keterlambatan wicara Keisha?

2. Catatan Lapangan:

Perilaku berbahasa Keisha pada usia pada 0-5 Bulan

(hanya menangis, suara 'aaaauuuuuu.....aaaa')

Perilaku berbahasa Keisha pada usia 6-10 bulan

(Keisha mulai bercelotoh *baba...papapa*, sesekali terdengar bunyi *ihhi.....euuh..maam*, meskipun tidak diajak berkomunikasi). Ketika Keisha diajak berkomunikasi, Keisha mengucapkan kata-kata berikut:

Ibu : Keisha sayang...anak cantik ?
Keisha : *baba...papapa*

Perilaku berbahasa Keisha pada usia 11- 15 bulan

(usia 11 bulan, Keisha mengeluarkan suara atau bunyi *ihhi..euuh..maam* mulai jelas diucapkan, memasuki usia 12 bulan Keisha mulai sering diajak bercerita). Jika mendengarkan cerita, Keisha mengeluarkan suara sebagai berikut.

Ibu: *''Brem..bremm..ada seekor kakak beruang sedang bersepeda, dan kemudian tidak sengaja menabrak mama dan ayah beruang. Setelah itu kakak beruang langsung meminta maaf kepada mama dan ayah beruang.''*

Keisha: *ihhi..euuh..maam.*

Data Keisha pada usia 13 bulan

(percakapan dengan si ibu):

Ibu : Ayo Keiha main sama-sama, ibu punya ikan warna warni lho, ayo dihitung, satu, dua, tiga, empat, lim.....

Keisha : tidak meresepon

Ibu : ayo hitung lagi, ikannya, satu, dua, tiga, empat, limaa.....

Keisha : empat (dengan tersenyum bahagia)

Data Keisha usia 13 bulan Percakapan anatar Keisha dan Ibu, ketika Keisha diajak untuk minum susu sebelum tidur.

Ibu : Ayo Keisha sebelum tidur minum susu !apa nak?minum susu?

Keisha : cucu

Ibu : Keisha sudah empat kali minum susu ya?berapa kali nak ?

Keisha : empat [āmpat] (sambil tersenyum)

Ibu : Tunggu sebentar ya, susunya masih panas

Keisha : nanas.

Data Keisha usia 16 bulan percakapan Keisha dengan ayah dan ibunya)

Ayah : Keisha sudah makan nak ?

Keisha : (tidak memberi respon)

Ayah : (Mengulangi pertanyaannya) Keisha sudah makan ya nak ?

Keisha : Ma'an .

Ayah : Oh,,makan sama ikan ya nak ?

Keisha : (tidak merespon)

Ayah : Makan sama ikan yaa?

Keisha : itan.

Ayah : Keisha mau makan sm ikan ya?(ayah mengulang pertanyaannya)

Keisha : Ma'an itann

Percakapan ibu dan Keisha, ketika Keisha menginginkan roti:

Ibu : Nak, Keisha sayang....makan roti ya nak ?

Keisha : tidak merespon

Ibu : Nak, Keisha maem roti yaa sayang..ini roti nak (ibu mengulang kembali kalimat yang sama, menjelaskan bahwa Keisha harus makan roti)

*Keisha : **ma'an.***

Ibu : kok makan ikan ? makan roti yaa?

*Keisha : **itan,,itan,,ma'an itan** (Keisha mengulang jawaban makan ikan)*

Ibu : nak, ini bukan ikan,,ini roti,,apa nak?roti....(mengulang kata roti berkali-kali)

*Keisha : **itan.***

Ayah : Keisha.... ayah punyaa (sambil menunjukan buah pisang)

Keisha : Hanya melihat tanpa menjawab

Ayah : Keisha...ayah punya nak,ini namanya pisang. Coba Keisha bilang pisang ? (ayah menyuruh Keisha mengulang)

Keisha : terdiam sambil mulai tertarik dengan buah yang ditunjukkan ayah

Ayah : ini namanya buah pisang, apa nak ?pisang!

*Keisha : **itan,,itan,nanas .***

Data Keisha usia 16 bulan (percakapan ibu dan keisha, ketika Keisha menginginkan susu)

*Keisha : **cucu,maa!,cucu ma [cUcU] [ibu]** (sambil menangis Keisha memanggil ibunya meminta susu)*

Ibu : Keisha baru saja minum susu nak, (ibu menjawab sambil makan roti)

*Keisha : **cucu, maa! cucu**(sambil terus menangis)*

Ibu : iya nak sebentar (setelah diberikan susu, Keisha masih terus menangis)

*Keisha : **cucu,cucu [cUcU]**(sambil terus meangis padahal sudah diberikan susu*

Ibu : minta apa nak ?katanya susu? (ibu mulai merasa kebingungan dengan maksud Keisha)

Keisha : sambil merangkak mengambil roti yang dimakan si ibu.

Ibu : oalah..minta roti nak.ini roti nak,,bukan susu.

Data keisha usia 17 bulan (Percakapan Keisha dengan ibu ketika ibu menyanyika lagu)

*Ibu : Keisha, ibu nyanyiin lagu laba-laba kecil ya? Lagu apa sayang?
Laba-laba kec..kecil?*

Keisha : merespon dengan menepuk dua tangan

Ibu : lagu apa sayang?Laba-laba Kecil...coba Keisha tiru,Laba-laba kecil (ibu berusaha mengulang kata laba-laba kecil)

*Keisha :**Lalaba,lalaba[laba-laba]***

Ibu : iyaa, pintar lalaba kecil. Laba-laba kecil (ibu semakin berusaha memperjelas pengucapan laba-laba kecil)

*Ibu : Laba-laba kecil naik talang air. Hujan turun laba-laba hanyut
Matahari bersinar hujan pun pergi, dan laba-laba kecil naik talang
lagi..horeee....*

Keisha : menepuk dua tangan dengan bahagia

*Ibu : lagi sayang, ayo.. laba-laba kecil naik talang air. Hujan turun laba-laba
hanyut, matahari bersinar hujan pun pergi, dan laba-laba kecil naik talang
lagi.*

Data Keisha usia 17 Bulan (percakapann nenek ketika bersama Keisha)

Keisha : Menarik baju uti

Nenek : apa sayang?

Keisha : Menepuk dua tangan

Nenek : minta apa nak?

*Keisha :Menepuk dua tanga lagi, sambil berucap “**lalaba,,lalaba**” [laba-laba]*

Nenek :uti gak ngerti nak, nanti nunggu ibu.

Percakapan kakek ketika bersama Keisha

Kakek : sha..ayo lihat tv! (kakek memutar acara kartun)

*Keisha : asik memonton televisi meskipun tidak memahmai bahasa dan isi acara
tersebut*

Kakek : sha..ayo lihat tv! (kakek memutar acara kartun)

*Keisha : asik memonton televisi meskipun tidak memahmai bahasa dan isi acara
tersebut*

Data keisha usia 18 bulan (percakapan ayah dan Keisha sebelum tidur)

Ayah : ayo nak,, tidur sama ayah ! ayo sayang tidur sama ayah !

Keisha : **anyah..anyah [ayah]**

Ayah : iya nak ayah..ayah

Keisha : **anyah..anyah [ayah] mengulang kata anyah [ayah]**

Keisha : **Tidun, tidun[tidUr]**dengan suara yang tidak begitu jelas.

Ayah :oo iya sayang, ayao tidur.

Percakapan ibu dan Keisha menjelang tidur

Ibu : sayang ..tidur yuk sambil bercerita.

Keisha : **Tidun,, tidun [tidUr]**

Ibu : iya ayo tidur, sambil cerita kaka beruang ya?

Keisha : **tatak [tatak] ‘‘kakak’’**

Ibu : ‘Brem..bremm..ada seekor kakak beruang sedang bersepeda, dan kemudian tidak sengaja menabrak mama dan ayah beruang. Setelah itu kakak beruang langsung meminta maaf kepada mama dan ayah beruang.’

Keisha : **tatak cepeda [tatak][sepEda]**

Ayah mencoba memberikan lagu yang berbeda untuk Keisha)

Ayah : Ayo tidur di kamar nak.! Ayo tidur di kamar

Keisha : **kaman ..anyah..kaman [kamar] [ayah]**

Ayah : iya tidur dikamar sama ayah

Keisha : **tidun ..kaman [tidUr] [kamar]**

Ayah : ayo sebelum tdur ayah ajarin nyanyi ya

Keisha : **menepuk dua tangan (mulai mengerti akan diajak bernyanyi)**

Ayah : Burung Kakak tua, hinggap dijendela.nenek sudah tua giginya tinggal dua (ayah mengulang beberapa kali lagu ini)

Keisha : **tatak..tatak.. nyinyik[tatak]’’kakak’’ [ninik] ‘‘nenek**

Ayah : iya..nenek giginya tinggal dua

Keisha : **igi [gigi]**